

PENGARUH JUMLAH PONDOK WISATA, RESTORAN DAN BAR, TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA

**Agus Wiramartha
Ni Putu Martini Dewi**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: aguswiramarta@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) apakah pondok wisata, restoran dan bar, secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali?, 2) bagaimana pengaruh pondok wisata, restoran dan bar secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali?. Data penelitian ini merupakan data sekunder pengumpulan data dilakukan melalui pihak pihak terkait, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis uji regresi linear berganda Berdasarkan analisis yang diperoleh bahwa pondok wisata, restoran dan bar berpengaruh secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Sedangkan secara parsial pondok wisata, restoran dan bar signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Saran yang dapat diajukan kepada pemerintah pusat maupun daerah, agar turut membantu meningkatkan industri khususnya di bidang pariwisata, agar semakin berkembang dan maju, dan dapat menyerap tenaga kerja yang banyak agar dapat mengurangi pengangguran yang ada.

Kata Kunci: pondok wisata, restoran, *bar*, tenaga kerja

ABSTRACT

The purpose of this study is 1) whether the tourist cottage, restaurant and bar, simultaneously affect the employment of the Regency / City tourism sector in Bali Province? 2) how the partial influence of the tourist cottage, restaurant and bar on the employment of the Regency tourism sector / City in the Province of Bali ?. This research data is secondary data collection data is carried out through related parties, the method used in this research is multiple linear regression analysis analysis techniques Based on the analysis obtained that the tourist cottage, restaurant and bar simultaneously influence the absorption of the tourism sector workforce. While partially tourist cottage, restaurant and bar significantly influence the employment of the tourism sector. Suggestions that can be submitted to the central and regional governments, in order to help improve the industry, especially in the field of tourism, so that it is increasingly developing and advancing, and can absorb a large workforce in order to reduce existing unemployment.

Keywords: tourist cottage, restaurant, bar, labor

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti ingin berusaha untuk membawa masyarakatnya pada tingkat hidup yang lebih baik. Untuk mencapai hal tersebut tentunya pemerintah harus melihat dan mengukur tingkat keberhasilan suatu negara, apakah apakah pertumbuhan ekonomi di negara tersebut sudah optimal atau tidak. Menurut Sukirno, (2000). Pertumbuhan ekonomi yaitu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan meningkat, dan bisa memakmurkan masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki banyak daerah, untuk mencapai perkembangan ekonomi yang baik, tentunya diperlukan kondisi perekonomian di semua daerah harus optimal

Selain itu, tenaga kerja juga mempunyai peranan penting dalam menunjang perkembangan ekonomi dan pembangunan nasional di suatu negara. Tenaga kerja juga menjadi salah satu unsur penting yang langsung berhadapan dengan kemajuan teknologi, di berbagai bidang industri yang ada, salah satunya industri pariwisata. (Gunawan, 2014). Pengaruh dan peran industri pariwisata di masa depan dapat membatu dalam bidang pendidikan serta pembangunan. Industri pariwisata merupakan satu dari banyaknya industri yang ada di Indonesia, (Cortes dan Paulina, 2010) pariwisata juga memberikan kontribusi signifikan untuk pembangunan ekonomi di negara berkembang, dan berkontribusi secara langsung terhadap Produk Domestic Bruto (PDB). Di Indonesia, kontribusi yang diberikan dari sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja begitu besar, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang ada diasia, yang memiliki

beberapa pulau, salah satunya yaitu pulau Bali. Menurut Budiarta dan Terunajaya (2015), keberadaan sektor industri sangat berperan besar dalam memperkuat struktur ekonomi di Indonesia terutama memiliki andil dalam penyerapan tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan. Menurut Pratiwi (2014), sektor industri pengolahan memiliki potensi untuk dikembangkan dan harus dipertahankan. Peran sektor industri sebagai penghubung sektor pertanian dan sektor pariwisata yang cukup besar, namun kontribusinya belum optimal diduga karena belum terciptanya efisiensi dan produktivitas dalam proses produksi pada masing-masing industri. Salah satu sektor yang memiliki peranan dalam proses pembangunan ekonomi adalah sektor industri. Pembangunan industri kecil yang berkembang mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat sumber daya alam lokal dan kreativitas masyarakat pada bidang seni maupun kerajinan cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta dapat mendukung program pembangunan daerah (Agus dan Trunajaya, 2013).

Pulau Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, yang memiliki sembilan Kabupaten/Kota, perekonomian Bali yang dibangun dengan mengandalkan industri pariwisata, "*Leading Sector*" telah mampu mendorong terjadinya perubahan struktur perekonomian Bali. Pemerintah daerah provinsi Bali diharuskan memiliki kemampuan pengelolaan lingkungan dan pengembangan ekonomi (Kurniawan dan Managi, 2018) untuk dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi ekonomi yang dimiliki wilayahnya secara lebih efektif dan efisien. Sektor pariwisata yang dimiliki provinsi Bali, kini semakin mendapat perhatian dari pemerintah.

Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa pemerintah Indonesia dan pemerintah daerah, memberikan prioritas tinggi untuk pengembangan pariwisata, (Booth, 1990). Sebab pariwisata bisa dikatakan sebagai penggerak dari sektor-sektor lain, seperti sektor industri dan jasa (Widyaningsih dan Kembar, 2014). Dapat dikatakan bahwa perekonomian Bali dan pendapatan devisa terangkat karena Bali merupakan destinasi utama wisata utama di Indonesia. (Booth, 1990). Menurut (Damayanti dan I Nengah Kartika, 2016). Sebagai penghasil devisa, sektor pariwisata dianggap sejajar dengan ekspor yang dapat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Bali merupakan salah satu surga wisata dunia, dengan sejuta pesona keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimilikinya. (Rukini, Simpen, dkk, 2015). Bali merupakan tujuan wisata favorit bagi wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Di Bali terdapat banyak tempat wisata yang terkenal dan menyimpan segala keindahan alam, dan keanekaragaman seni dan budaya, keunikan dan kekayaan alam sehingga sangat menarik untuk dikunjungi menjadikannya sebagai salah satu kiblat pariwisata di Indonesia, dan pengembangan pariwisata memainkan peranan penting dalam ekonomi negara (Yazdy, Salehi, dkk, 2015). Sehingga menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia untuk bersaing dalam pariwisata (Tajeddini, Alf, *at al*, 2017). Adat istiadat kebudayaan agama serta kebiasaan masyarakat Bali yang berbeda dari masyarakat Indonesia umumnya menarik perhatian wisatawan. Citra keindahan alam yang dimiliki Bali juga mampu menarik wisatawan untuk penasaran mengunjunginya. Bali memiliki berbagai objek wisata mulai dari wisata alam, wisata sejarah, wisata kuliner,

wisata budaya, wisata religi dan wisata belanja, tempat arkeologi dan sejarah, social politik dan pembangunan infrastruktur. Pariwisata juga dianggap sebagai salah satu industri yang dapat menyediakan kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, serta mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerimaan wisatawan (Waskito, 2013).

Menurut Osman dan Sentosa (2013) sektor pariwisata adalah sektor yang paling cepat berkembang di dunia, dan memainkan peran yang sangat penting dalam suatu perekonomian dan mendorong perkembangan ekonomi penyerapan tenaga kerja suatu negara. Pengembangan pariwisata tidak hanya mengembangkan budaya tetapi dapat berperan dalam memajukan sosial dan ekonomi (Abdul dan Issa, 2015). Pariwisata memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan di sekitar lokasi obyek wisata yang ada. Menurut (Cassario, 2013), Perkembangan pariwisata memegang perananan penting sebagai pusat pengembangan ekonomi di dalam menciptakan iklim yang sehat dan dinamis melalui pngelolaan kegiatan usaha dan kepariwisataan di daerah.

Mengingat pulau Bali merupakan pulau yang perekonomiannya bergantung kepada pariwisata, dan jumlah wisatawan yang berkunjung ke provinsi Bali dari tahun ke tahun semakin meningkat. Setiap wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata, wisatawan biasanya membeli barang dan jasa, selama mereka liburan termasuk penginapan, transportasi, akomodasi makanan, dan hiburan. (Shi dan Smyth, 2012) dan dapat menikmati keindahan dan panorama alam baik yang telah

dikelola, maupun yang tersedia secara alami yang ada di Bali. (Rantetadung, 2012).

Pesatnya perkembangan sektor pariwisata yang ada di provinsi Bali, tentunya diperlukan fasilitas-fasilitas untuk mendukung perkembangan dari pariwisata itu sendiri. seperti lapangan usaha perdagangan hotel, restoran dan akomodasi lainnya yang dapat menunjang kepariwisataan. (Dayuh Rimbawa, 2006). Pariwisata juga menyediakan industri-industri klasik yang meliputi, industri kerajinan tangan dan cendramata. (Wahab, 2003), industry yang begitu diperlukan oleh wisatawan saat mereka liburan yaitu penginapan, seperti perhotelan dan jenis akomodasi untuk menginap lainnya seperti akomodasi pondok wisata atau *homestay*. Selain hotel akomodasi pondok wisata atau *homestay* sangat diminati dalam industri pariwisata karena untuk mendukung keperluan wisatawan dalam hal menginap dan harganyapun terjangkau dibandingkan dengan akomodasi hotel, untuk fasilitas yang diberikan tentunya fasilitas kamar yaitu pasilitas utama di pondok wisata, fasilitas rekreasi dan olahraga fasilitas ini dapat dimanfaatkan oleh wisatawan yang menginap dipondok wisata.

Terdapat juga fasilitas yang diberikan sesuai dengan potensi lingkungan yang tersedia misalkan pondok wisata yang berada didaerah pegunungan akan memberikan pasilitas yang menunjang dalam kegiatan wisata yang ada di pegunungan, pondok wisata yang berada di daerah pantai akan menyediakan fasilitas yang menunjang dalam kegiatan wisata pantai. Di Bali perkembangan

akomodasi pondok wisata atau penginapan sangat berkembang dengan pesat, dilihat dari banyaknya jumlah pondok wisata yang sudah dibangun di Bali.

Selain penginapan untuk menunjang perkembangan pariwisata, tentunya terdapat juga fasilitas-fasilitas pendukung, seperti industri kuliner dan hiburan, yang dimaksud dalam industri kuliner dan hiburan seperti restoran dan bar. Sebuah industri pariwisata tentunya akan kurang tanpa adanya restoran dan bar, para wisatawan tentunya akan membutuhkan tenaga pada saat mereka berlibur atau berwisata, tentunya dengan cara makan agar mereka memiliki tenaga, dan pada saat mereka berlibur tentunya pasti ingin menghilangkan kepenatan dalam pikiran mereka selama bekerja, dan ingin menghilangkan kepenatan tersebut dengan cara mencari hiburan yaitu di bar.

Dari beberapa jenis industri pariwisata tersebut tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja, yang nantinya juga dapat mempengaruhi pertumbuhan pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor untuk menunjang kelancaran dan memajukan pembangunan. Untuk itu, dalam hal menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan yang ada di daerah, akan dapat tercapai dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan antara lain, di berbagai sektor salah satunya sektor pariwisata, yang lapangan pekerjaan di bidang pariwisata telah berkembang pesat selama dua puluh tahun terakhir, dan telah semakin menjadi terkenal jika dibandingkan dengan sektor lain di Indonesia. (Cukier dan Geoffrey, 1994) seperti, sektor industri, sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor transportasi, kerajinan rumah tangga serta usaha-usaha dan jasa lainnya. Di Provinsi Bali, masalah ketenagakerjaan masih

menjadi masalah pelik yang dihadapi oleh pemerintah. Karena masih banyak penduduk usia kerja yang tidak dapat terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi mengakibatkan semakin banyaknya jumlah penduduk yang ada di suatu daerah. Sehingga dapat memberikan pengaruh dan dampak terhadap struktur ketenagakerjaan.

Sebagai salah satu sektor ekonomi, Industri pariwisata merupakan industri yang banyak menampung kesempatan kerja bagi masyarakat. Menurut (Bendesa dan Sukarsa, 1980) salah satu harapan besar dari diadakan pariwisata adalah bahwa akan padat karya, dan perkiraan mulai dari 26000 hingga 100.000 orang dipekerjakan secara langsung maupun tidak langsung di industri pariwisata. Sektor pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari hasil penjualan barang dan jasa melalui usaha restoran, pondok wisata, hotel biro perjalanan pariwisata, penjualan kerajinan dan barang-barang cendra mata dan sebagainya.

Semakin banyak wisatawan yang menginap di pondok wisata, tentunya pendapatan yang di dapatkan semakin banyak. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal yaitu salah satu dampak terhadap kesempatan kerja, dimana dengan meningkatnya sektor pariwisata tentunya akan banyak membutuhkan tenaga kerja, sehingga nantinya dapat menunjang keberhasilan sektor pariwisata (Cohen, 1984).

Dapat dilihat bahwa, industri sangat berperan penting dalam pembangunan ekonomi, salah satunya di bidang kuliner dan hiburan yaitu restoran dan bar. Kegiatan beberapa industry ini, menyebabkan pemerataan pendapatan,

meningkatnya kesempatan kerja dan berusaha, salah satu usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan penghasilan devisa negara, membantu terciptanya saling pengertian antara penduduk yang datang dengan penduduk negara yang dikunjunginya.

Salah satu faktor yang memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah adalah sektor pariwisata, Semakin banyak dan lama wisatawan yang menyewa kamar maka akan semakin besar pendapatan yang di terima oleh pemilik pondok wisata, dari situlah tentunya pondok wisata akan semakin berkembang, sehingga pendapatan daerah yang dihasilkan dari pajak tersebut akan meningkat. Dengan demikian adanya akomodasi pondok wisata dapat memberikan dampak positif untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan tenaga kerja yang dibutuhkan semakin banyak.

Dalam sebuah industri pariwisata, tentunya wisata kuliner dan hiburan turut andil dalam kemajuan pariwisata tersebut, semakin banyak yang berkunjung ke restoran dan bar tersebut maka semakin banyak pendapatan yang didapat. Dari pendapatan tersebut tentunya akan di pergunakan untuk menggaji karyawan dan mengembangkan usaha tersebut, sehingga akan membutuhkan dan menyerap tenaga kerja semakin banyak, selain itu tidak lupa dengan kewajiban sebuah usaha yaitu membayar pajak. Dari pajak-pajak tersebut tentunya akan meningkatkan pendapatan asli daerah

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bekerja, (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari

orang yang sednag bersekolah dan ibu rumah tangga (Simanjuntak, 2001) yang melakukan pekerjaan di rumah tetapi tidak memperoleh upah dan pensiunan (Ningsih dan Indrajaya, 2015) sedangkan tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu (Sukirno, 2003).

Menurut peraturan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif No. 9 tahun 2014, pondok wisata atau *homestay*, merupakan suatu usaha dalam bidang akomodasi penginapan yang berupa bangunan rumah tinggal, yang dimanfaatkan untuk disewakan kepada wisatawan untuk jangka waktu tertentu, dengan perhitungan pembayaran harian.

Istilah pondok wisata di kenal dinegara barat dengan sebutan *homestay*, yang dapat diartikan sebagai tempat tinggal keluarga atau tempat tinggal bersama-sama. Keluarga atau seperti rumah tinggal umumnya. Tata cara pengelolaan pondok wisata itu sendiri, dilakukan oleh pemilik pondok wisata itu sendiri, sebagai jenis usaha perorangan. Namun masyarakat yang memiliki usaha pondok wisata harus melaporkan kepada pemerintah daerah setempat atau Kantor dinas pariwisata akan keberadaan pengelolaan pondok wisata tersebut.

Dalam pengelolaan pondok wisata, biasanya ada yang membuat bangunan baru di luar bangunan rumah tinggal sebelumnya. Ada juga yang memanfaatkan rumah tinggal yang lama, dan dihuni bersama-sama dengan keluarga maupun wisatawan dalam lingkungan keluarga tersebut dengan memanfaatkan ruangan atau kamar-kamar yang kosong baik dalam satu atap maupun terpisah. Lain dengan usaha akomodasi lainnya contohnya hotel dimana pemilik tidak

diwajibkan untuk tinggal di tempat usahanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pondok wisata merupakan sebuah usaha yang sangat berbeda, dan tidak dimiliki oleh usaha lainnya dan itulah yang menyebabkan usaha pondok wisata memiliki daya tarik yang berbeda di mata wisatawan.

Menurut peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI No. 12 Tahun 2014, menjelaskan bahwa usaha restoran atau rumah makan adalah usaha penyediaan makanan dan minuman, dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk menyimpan dan menyajikan di suatu tempat tetap yang tidak berpindah pindah, dengan tujuan memperoleh laba atau keuntungan. Sedangkan menurut Menteri Kesehatan RI No. 1098/Menkes/SK//VII/2003 restoran adalah salah satu jenis usaha pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan yang permanen, di lengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan, penyajian dan penjualan makanan dan minuman di tempat usahanya.

Menurut peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI No. 12 Tahun 2014, menjelaskan bahwa usaha restoran atau rumah makan adalah usaha penyediaan makanan dan minuman, dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk menyimpan dan menyajikan di suatu tempat tetap yang tidak berpindah pindah, dengan tujuan memperoleh laba atau keuntungan. Sedangkan menurut Menteri Kesehatan RI No. 1098/Menkes/SK//VII/2003 restoran adalah salah satu jenis usaha pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan yang permanen, di lengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses

pembuatan, penyimpanan, penyajian dan penjualan makanan dan minuman di tempat usahanya.

Secara umum restoran merupakan tempat yang dikunjungi orang untuk mencari berbagai makanan dan minuman. Restoran biasanya juga menyuguhkan keunikan tersendiri sebagai daya tariknya baik melalui menu masakan hiburan maupun tampilan fisik lainnya.

Sumber daya manusia (SDM), terdapat dua pengertian yang pertama usaha kerja, atau jasa yang dapat dihasilkan dalam suatu proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia atau seseorang memproduksi atau menghasilkan barang dan jasa, dengan waktu tertentu, pengertian yang kedua sumber daya manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan jasa atau usaha kerja. Mampu melakukan suatu pekerjaan berarti mampu menghasilkan kegiatan yang menghasilkan kegiatan ekonomis, yang menghasilkan barang dan jasa untuk masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja dapat dilihat dari usia, dimana orang dalam usia kerja dianggap mampu untuk bekerja. Penduduk yang termasuk kedalam usia kerja, dinamakan tenaga kerja atau *man power*.

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bekerja, (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari orang yang sedang bersekolah dan ibu rumah tangga (Simanjuntak, 2001) yang melakukan pekerjaan di rumah tetapi tidak memperoleh upah dan pensiunan (Ningsih dan Indrajaya, 2015) sedangkan tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu (Sukirno,

2003). Menurut (Simanjuntak, 1998) tenaga kerja mencakup penduduk berusia 15-60 tahun yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Dalam sensus penduduk jumlah angkatan kerja yang bekerja (umur \geq 15 tahun) sekaligus mencerminkan jumlah kesempatan kerja (Dayuh Rimbawa, 2012).

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk yang terserap dan tersebar diberbagai sector perekonomian. Di Indonesia terdapat berbagai jenis sektor perekonomian, salah satunya yaitu sektor pariwisata, sektor pariwisata merupakan satu dari banyak sektor unggulan yang ada di Indonesia. Di sektor pariwisata, juga mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang cukup besar. Menurut Handoko, (1987) mendefinisikan penyerapan tenaga kerja sebagai jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu, atau dengan kata lain, penyerapan tenaga kerja jumlah tenaga kerja yang bisa di serap oleh suatu unit usaha. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda, demikian pula kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja, perbedaan laju pertumbuhan ekonomi tersebut, mengakibatkan dua hal 1 terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor, 2 secara berangsur angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja, maupun dalam kontribusi dalam pendapatan nasional (Simanjuntak, 1985).

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh pondok wisata, restoran, dan bar secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata sektor Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
- 2) Untuk menganalisis pengaruh pondok wisata, restoran dan bar secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kabupaten Kota di Provinsi Bali karena jumlah pondok wisata restoran dan bar terus mengalami peningkatan, dari peningkatan tersebut, apakah mampu menyerap tenaga kerja.

Obyek dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh pondok wisata (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata (Y), pengaruh restoran (X_2) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata (Y), pengaruh bar (X_3) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model hubungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi dari masing-masing $X_1, X_2,$ dan X_3

X_1 = Pondok Wisata

X_2 = Restoran

X_3 = Bar

e = error / variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bali merupakan pulau yang sangat terkenal di kalangan touris domestik maupun mancanegra sebagai daerah tujuan wisata di di Indonesia, sehigga banyak wisatawan yang berkunjung ke Bali, baik wisatawan asing maupun nusantara. Hal ini dikarenakan Bali memiliki pesona keindahan alam, budaya adat dan istiadat yang sangat indah dan terjaga sampai sekarang. Dalam perjalanan wisata tentunya para wisatawan memerlukan sarana dan prasarana salah satunya penginapan atau tempat tinggal sementara, salah satu jenis usaha penginapan yaitu pondok wisata. Perkembangan Pondok Wisata di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Perkembangan Jumlah Pondok Wisata di Kabupaten/Kota Provinsi Bali
Tahun 2014-2017 (dalam unit)

Kabupaten/Kota	Perkembangan Jumlah Pondok Wisata			
	2014	2015	2016	2017
Jembrana	21	21	21	21
Tabanan	99	99	125	130
Badung	441	441	716	716
Gianyar	575	1077	1077	1079
Klungkung	15	15	15	15
Bangli	10	10	12	22
Karangasem	224	224	796	224
Buleleng	192	263	316	263
Denpasar	67	67	72	72
Provinsi Bali	1,644	2,217	3,150	2,542

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2018

Pada tabel 1 dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 perkembangan pondok wisata pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali mengalami *trend* fluktuatif.

Kabupaten yang memiliki jumlah pondok wisata paling sedikit yaitu Kabupaten Klungkung yaitu sebanyak 15 unit pada tahun 2017, berbanding jauh dengan Kabupaten Gianyar yang jumlah pondok wisatanya sebanyak 1,079 unit pada tahun 2017, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Badung memiliki jumlah pondok wisata paling banyak dibandingkan Kabupaten Klungkung, Bangli, Buleleng, Tabanan, Jembrana, Karangasem dan Kota Denpasar.

Restoran merupakan salah satu penunjang dari industri pariwisata, perkembangan pariwisata yang sangat pesat pada jaman sekarang membuat banyak wisatawan domestik maupun mancanegara sangat senang melakukan wisata kuliner, Indonesia sangat kaya dan banyak berbagai jenis makanan, cita rasa dan cara penyajiannya memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Perkembangan usaha di bidang kuliner khususnya pada usaha restoran pada saat ini sangat berkembang dengan baik dan sangat menjanjikan. Restoran pada jaman sekarang tidak hanya sekedar menjual makanan saja, tetapi juga dengan cara penyajian yang unik, bahkan suasana yang ditawarkan berbeda beda yang memiliki ciri tersendiri, sehingga membuat nyaman dan mudah diingat oleh para pelanggannya. Berikut ini Merupakan Perkembangan Restoran di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Perkembangan Jumlah Restoran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2014-2017 (dalam unit)

Kabupaten/Kota	Perkembangan Jumlah Restoran			
	2014	2015	2016	2017
Jembrana	76	76	76	76
Tabanan	32	32	32	40
Badung	833	825	823	823
Gianyar	405	504	504	505
Klungkung	31	31	31	31
Bangli	17	17	22	30
Karangasem	70	70	118	118
Buleleng	145	173	173	173
Denpasar	449	449	438	455
Provinsi Bali	2,058	2,177	2,217	2,251

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2018

Pada tabel 2 dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 perkembangan restoran pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali mengalami *trend* kenaikan. Kabupaten yang memiliki jumlah restoran paling sedikit yaitu Kabupaten Bangli yaitu sebanyak 30 unit pada tahun 2017, berbanding jauh dengan Kabupaten Badung yang jumlah restorannya sebanyak 823 unit pada tahun 2017. Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar memiliki jumlah restoran paling banyak dibandingkan Kabupaten Klungkung, Bangli, Buleleng, Tabanan, Jembrana, Karangasem dan Kota Denpasar.

Selain usaha di bidang kuliner terdapat juga usaha yang bergerak di bidang hiburan yaitu bar, yang tentunya juga menunjang industri pariwisata, bar merupakan jenis usaha yang bergerak dibidang hiburan, usaha bar ini juga diorganisasikan secara komersil, fasilitas yang memadai dan pelayanan yang diberikan juga oleh orang-orang yang sudah ahli dan profesional. Bar biasanya terdapat disebuah hotel dan terkadang bar berdiri sendiri di luar hotel. Menu yang di jual disebuah bar biasanya ice cream, jenis-jenis kopi, minuman beralkohol seperti bir, makanan-makanan kecil dan sejenisnya. Usaha jenis ini sangat

diminati oleh toris-toris dari luar untuk menghilangkan kepenatan setelah bekerja seharian, dan sering kali dijadikan tempat untuk berkumpul dan santai-santai dengan teman-teman atau pasangan mereka. Berikut ini Merupakan Perkembangan Bar di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Perkembangan Jumlah Bar di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2013-2017 (dalam unit)

Kabupaten/Kota	Perkembangan Jumlah Bar			
	2014	2015	2016	2017
Jembrana	6	6	6	6
Tabanan	6	6	6	6
Badung	319	366	370	371
Gianyar	96	127	127	127
Klungkung	9	17	17	17
Bangli	11	14	15	17
Karangasem	52	52	62	62
Buleleng	79	104	81	81
Denpasar	126	126	133	133
Provinsi Bali	704	818	817	820

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2018

Pada tabel 3 dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 perkembangan bar pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali mengalami *trend* fluktuatif. Kabupaten yang memiliki jumlah bar paling sedikit yaitu Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Jembrana pada tahun 2017, berbanding jauh dengan Kabupaten Badung yang jumlah barnya sebanyak 371 unit pada tahun 2017 Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar memiliki jumlah bar paling banyak dibandingkan Kabupaten Klungkung, Bangli, Buleleng, Tabanan, Jembrana, dan Karangasem.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang paling umum di hadapi oleh negara Indonesia, tanpa terkecuali pulau Bali, masalah pengangguran masih menjadi problem dan sangat sulit di pecahkan sampai saat ini, dari masalah pengangguran tersebut menyebabkan pendapatan nasional, tingkat kemakmuran

dan kesejahteraan masyarakat sekamin menurun, dan potensi yang dimiliki kurang maksil. Tenaga kerja merupakan sebuah aspek yang sangat penting dan mendasar dalam sebuah kehidupan manusia, karena mencakup aspek sosial dan ekonomi. Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah tersedianya lapangan kerja yang cukup agar penyerapan tenaga kerja semakin banyak dan pertumbuhan kesempatan kerja semakin baik. Berikut ini Merupakan Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Bali
Tahun 2014-2017 (dalam orang)

Kabupaten/Kota	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja			
	2014	2015	2016	2017
Jembrana	1.141	1.141	1.141	1.141
Tabanan	959	959	1.089	1.218
Badung	15.586	15.858	17.239	17.247
Gianyar	8.908	12.953	12.953	12.976
Klungkung	550	617	617	617
Bangli	359	383	466	636
Karangasem	2.446	2.446	6.010	3.150
Buleleng	3.477	4.396	4.477	4.212
Denpasar	7.180	7.180	7.148	2.039
Provinsi Bali	40.606	45.933	51.140	43.236

Sumber: Dinas Pariwisata dan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Bali, 2018

Pada tabel 4 dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 perkembangan tenaga kerja pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali mengalami *trend* fluktuatif. Kabupaten yang memiliki jumlah tenaga kerja paling sedikit yaitu Kabupaten Klungkung yaitu sebanyak 617 orang, pada tahun 2017, berbanding jauh dengan Kabupaten Badung yang jumlah tenaga kerja sebanyak 17.247 orang, pada tahun 2017 Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar memiliki jumlah tenaga kerja paling banyak dibandingkan Kabupaten Klungkung, Bangli, Buleleng, Tabanan, Jembrana, Karangasem dan Kota Denpasar.

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh pondok wisata, restoran dan bar terhadap penyerapan tenaga kerja secara langsung agar mendapatkan nilai koefisien regresi masing-masing variabel yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS. maka hasil uji regresi disajikan dalam hasil uji regresi pengaruh pondok wisata, restoran dan bar terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Bali di bawah ini

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$\hat{Y} = 2,302 + 0,300 (X1) + 0,634 (X2) + 0,157 (X3)$$

SE	=	(0,005)	(0,014)	(0,032)
t _{hitung}	=	1046,526	934,308	254,776
Sig	=	0,155	0,000	0,000
F	=	7390761,881		
Sig F	=	0,000		
R ²	=	1,000		

Uji Normalitas berfungsi untuk menguji apakah dalam residual model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{ab}	Mean	8,4201
	Std. Deviation	1,29998
Most Extreme Difference	Absolute	0,95
	Positive	0,85
	Negative	-,095
Kolmogorov-SmirnovZ		0,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil pengujian statistik menggunakan program SPSS ternyata model residual berdistribusi normal. Hal ini bisa diketahui dari nilai statistik

Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,095 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena model residual berdistribusi normal, maka model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar sesama variabel bebas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai tolerance lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinieritas. Uji multikolinieritas akan ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Pondok Wisata	,404	2,475
Restoran	,244	4,094
Bar	,276	3,624

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 hasil olahan data melalui program SPSS ternyata tidak terdapat variabel yang mengandung multikolinieritas. Hal ini karena variabel interaksi merupakan perkalian antara variabel pengalaman kerja dengan pelatihan, sehingga terdapat korelasi didalamnya. Maka, pada pengolahan data multikolinieritas menunjukkan hasil dengan nilai tolerance kurang dari 10 persen dan nilai VIF lebih besar dari 10.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan

dengan uji Glejser. Metode ini adalah meregres variabel bebas terhadap absolute residual. Uji heteroskedastisitas akan ditampilkan pada tabel 7 sebagai berikut

Tabel 7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Pondok Wisata	0,000
Restoran	0,000
Bar	0,000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan olahan data dengan SPSS terlihat bahwa terdapat pengaruh variabel bebas terhadap absolute residual (ABRES), baik secara serempak maupun secara parsial. Dengan demikian model regresi mengandung gejala heteroskedastis.

Tabel 8.
Hasil uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.061E9	3	3.536E8	7390761.881	.000 ^a
	Residual	1530.961	32	47.843		
	Total	1.061E9	35			

Sumber: Data diolah, 2019

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan atau serempak. Untuk mengetahui pengaruh tersebut dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan α ($\alpha = 0,05$).

Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ $F_{tabel} = 2,91$ atau dengan signifikansi (*P value*) sebesar 0,000, $F_{hitung} = 73.881$, $F_{hitung} = 73.881 > F_{tabel} = 2,89$ atau $\text{sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti pondok wisata, restoran dan bar berpengaruh secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata Kabupaten /Kota di Provinsi Bali. Hal ini didukung pula dengan koefisien determinasi sebesar 1,000 yang berarti 1,00

persen naik turunnya penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dipengaruhi oleh variabel pondok wisata, restoran dan bar.

Tabel 9.
Hasil uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.302	1.580		1.457	.155
	Pondok Wisata	4.996	.005	.300	1046.526	.000
	Restoran	12.987	.014	.634	934.308	.000
	Bar	8.043	.032	.157	254.776	.000

Sumber: Data diolah, 2019

Variabel pondok wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata dikarenakan perkembangan pariwisata yang ada di Provinsi Bali begitu pesat dan tentunya membutuhkan pasilitas- pasilitas pendukung yaitu akomodasi penginapan salah satu jenis akomodasi penginapan yaitu pondok wisata usaha sejenis ini diharapkan mampu turut membantu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan turut membantu pemerintah dalam hal ini yaitu menangani masalah pengangguran yang semakin tahun semakin banyak dan ikut mengurangi pengangguran dan mampu menyerap tenaga kerja semakin banyak. Pondok wisata atau *homestay* merupakan suatu usaha dibidang akomodasi penginapan yang berupa bangunan tempat tinggal atau terkadang bangunan yang dikhusus dibuat untuk disewakan dan dimanfaatkan untuk disewakan kepada wisatawan untuk jangka waktu tertentu dengan perhitungan pembayaran harian.

Kesimpulannya H_0 ditolak ini berarti pondok wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Hal ini juga

didukung dengan koefisien beta b_1 sebesar 4,996 yang berarti bila usaha pondok wisata dinaikkan sebesar 1 persen, maka penyerapan akan naik sebesar 0.04996.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Punarbawa, (2016). Siti (2016). M. Zulfi Rahadi (2018). Yang menyatakan bahwa variabel pondok wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak dan berkembang jumlah pondok wisata maka semakin memperbesar dan meningkatnya tenaga kerja yang dibutuhkan, namun tenaga kerja yang diserap oleh pondok wisata tidak begitu besar dibandingkan dengan akomodasi pariwisata lainnya seperti hotel. Perkembangan pariwisata yang ada di Bali sangat berkembang pesat dan tentunya membutuhkan fasilitas penunjang baik itu hotel, pondok wisata, restoran, bar, obyek wisata dan tempat hiburan-hiburan lainnya agar dapat menunjang kepariwisataan yang ada di Bali.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata, yang berarti restoran turut mempengaruhi dan ikut menyerap tenaga kerja, dari usaha di bidang kuliner ini diharapkan mampu turut membantu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan turut membantu pemerintah dalam hal ini yaitu menangani masalah pengangguran yang semakin tahun semakin banyak dan ikut mengurangi pengangguran. Restoran atau rumah makan merupakan suatu jenis usaha yang bergerak di bidang kuliner atau makanan yang dimana usaha jenis ini tentunya makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk

menyimpan dan menyajikan makanan di suatu tempat yang tetap dan tidak berpindah pindah dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Kesimpulannya H_1 diterima ini berarti restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Hal ini juga didukung dengan koefisien beta b_2 sebesar 12,987 yang berarti bila usaha restoran dinaikkan sebesar 1 persen, maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar $12,987 \times 1\% = 0,012987$.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Mualidyah, dkk (2016) dan Shavinia fitri (2018) Siti (2016) yang menyatakan bahwa variabel restoran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak dan berkembang jumlah restoran maka semakin memperbesar dan meningkatnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Perkembangan pariwisata yang ada di Bali sangat berkembang pesat dan tentunya membutuhkan fasilitas penunjang baik itu hotel, pondok wisata, restoran, bar, obyek wisata dan tempat hiburan-hiburan lainnya agar dapat menunjang kepariwisataan yang ada di Bali.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, variabel bar, turut mempengaruhi dan ikut menyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Sehingga diharapkan usaha sejenis ini mampu menunjang kepariwisataan yang ada di Bali, dan tentunya turut membantu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan membantu pemerintah dalam hal ini yaitu menangani masalah pengangguran yang semakin tahun semakin banyak dan ikut mengurangi pengangguran dan di harapkan mampu menyerap tangan kerja semakin banyak. Bar adalah jenis usaha komersil yang

ruang lingkungannya menghadirkan berbagai jenis minuman keras dan makanan kecil untuk umum yang disajikan di tempat usahanya

Kesimpulannya H_1 diterima ini berarti bar berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Hal ini juga didukung dengan koefisien beta b_3 sebesar 8,043 yang berarti bila usaha bar dinaikkan sebesar 1 persen maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar $8,043 \times 1\% = 0,08043$.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Punarbawa, (2016) Fathul Huda Nur Susilo. (2015) yang menyatakan bahwa variabel bar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun tenaga kerja yang di serap oleh usaha bar tidak begitu besar dibandingkan dengan akomodasi pariwisata lainnya seperti hotel, restaurant, jasa angkutan wisata, souvenir shop dan dan usaha lainya Perkembangan pariwisata yang ada di Bali sangat berkembang pesat dan tentunya membutuhkan pasilitas pasilitas penunjang baik itu hotel, pondok wisata, restouran, bar, obyek wisata dan tempat hiburan-hiburan lainyan agar dapat menunjang kepariwisataan yang ada di Bali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis bahwa, secara simultan pondok wisata, restoran, dan bar berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Secara parsial bahwa, variabel pondok wisata, restoran, dan bar berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Kepada masyarakat yang memiliki usaha di industri pariwisata, agar terus meningkatkan usahanya, untuk menunjang perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. Dan mampu menyerap tenaga kerja serta mengurangi pengangguran yang ada di Provinsi Bali. Kepada pemerintah pusat dan daerah diharapkan turut membantu meningkatkan pembangunan infrastruktur, khususnya yang berkaitan dengan pariwisata, agar perkembangan pariwisata semakin berkembang dan maju.

REFERENSI

- Agus Budiarta, I Kadek dan Trunajaya (2013). Analisis Skala Ekonomis pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 6(1):55-61.
- BPS Provinsi Bali. 2017. Bali Dalam Angka 2017. Denpasar: BPS.
- Booth Anne. 1990. The Tourism Boom In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.26, No.3
- Bendesa I.K.G dan I.M.Sukarsa. 1980. An Economic Survey Of Bali. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.16, No.2
- Budiarta Agus dan Terunajaya. 2015. Analisis Skala Ekonomi Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* Vol.6, No 1 h :55-61.
- Cohen, Erik. 1984 “The Sociology of Tourism: Approach, Issues and Finding” *Anall of Tourisme*
- Cortes-Jimenez, Isabel dan Pulina Manuela. 2010. Inbound Tourism And Long-Run Economic Growth. *Journal Current Issues in Tourism*.Vol. 13, No. 1
- Cukier-Snow, Judie dan Wall Geoffrey. 1994. Tourism Employment in Bali, Indonesia. *Tourism Recreation Research*. Vol.19(1). No. 32-40.
- Dayuh Rimbawa, Nyoman. 2012. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja (Kasus Provinsi Bali, 2001-2011). *Piramida*, Vol. VIII No. 2 hal. 76 – 84.

- , 2012. Pertumbuhan Ekonomi dan Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja di Provinsi Bali. *Piramida*.
- , 2006 Kesempatan Kerja Dan Pengangguran Di Provinsi Bali (Hasil Sakernas 2005). *Piramida*, Vol. II No 1.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Bali Government Tourism Office Direktori. 2018.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Bali Government Tourism Office Direktori. 2016.
- Fathul Huda Nur Susilo. 2015. Pengaruh sektor pariwisata Terhadap penyerapan Tenaga Kerjadi Kecamatan Bandung dan kabupaten Semarang. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis universitas Diponegoro semarang
- Gunawan, Myra P.2014. Domestic Tourism in Indonesia. *Tourism Recreation Research*. Vol. 21. No. 65-69
- Handoko, T.Hani. 1987. Manajemen Personaliala Dan Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua. BPFE, Yogyakarta.
- Kurniawan,Robi dan Managi Shunsuke.2018. Economic Growth and Sustainable Development inIndonesia: An Assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.
- M. Zulfi Rahadi. 2018. Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ningsih, Ni Made Cahya dan Indrajaya I Gst Bagus. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.1.]. Vol. 8 No.1 Hal. 83-91.
- Osman, Zahir dan Sentosa, Ilham. 2013. Mediating Effect of Customer Satisfaction on Service Quality and Customer Loyalty Relationship in Malaysian Rusal Tourism. *International Journal of Economics Business and Management Studies IJEBMS*. Vol. 2, No.1
- Pratiwi, Ayu Manik., IKG Bendesa., N Yuliarmi. 2014. Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7(1), hal. 73-79.
- Punarbawa, Made Ari. 2016. Keterserapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Tahun 2011-2015. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*. Vol 6. No 1. Hal 1-12
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Pondok Wisata

----- No. 12 Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Restoran atau Rumah Makan
Peraturan Menteri Kesehatan No. 1098/Menkes/SK//VII/2003

Rukini, Arini, Putu Simpen dan Nawangsih, Esthisatari. 2015. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali. Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kualitatif Terapan*, [S.1.], Vol.8 No.2. Hal. 136-137.

Rantetadung, M. 2012. Analisis Pengaruh Dukungan Pemerintah Dan Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Nabire. Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Satya Wiyata Mandala – Nabire.

Sukirno, Sadono. 2000. Makro Ekonomi Modern. Rajawali Pers, Jakarta.

Shi, Hui Dan Smyth, Russell. 2012. Economies of Scale In The Australian Tourism Industry. *Applied Economics*. Vol. 44. Hal. 4355–4367.

Simanjuntak, Payaman. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta Lembaga Penerbit Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R dan D) Fakultas Ekonomi UI.

Siti Maria. 2016. Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Pariwisata Di Provinsi Kalimantan Timur. Conference on Management and Behavioral Studies

Shavinia Fitri. 2018. Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Di Sektor Pariwisata Di Provinsi Bali Tahun 2012 – 2015

Tajeddini Kayhan, Walle Alf H. dan Denisa Mela. 2017. Enterprising Women, Tourism, and Development: The Case of Bali. *International Journal of Hospitality and Tourism Administration*. Hal 1-24

Wahab, Salah. 2003. Industri pariwisata dan peluang kerja. Jakarta: PT Pertja

Waskito, Ari. 2013. Dampak Investasi Asing di Sektor Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kepulauan Derawan. *Jurnal Ilmiah Univesitas Mulawarman*.

Widyaningsih, Putu dan Sri Budhi, Made Kembar. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran

dan Pendapatan Asli Daerah *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*, Vol.3, No.4. Hal. 155-163.